

Konseptualisasi Model Pendidikan Islam Integratif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Indonesia

Ahmad Yusuf

Universitas Wahid Hasyim

Alamat: Jl. Menoreh Tengah X/22 Sampangan-Semarang, Indonesia

e-mail: yusuf_jpa@yahoo.com

DOI: 10.22373/jie.v4i2.10065

The Conceptualization of the Model of Integrative Islamic Education in Madrasah Ibtidaiyah (MI), Indonesia

Abstract

Islamic education always places the Qur'an and the Sunnah as its source, method, and goal. Efforts to define the meaning of education become the main issue and become the basis for implementing Islamic education. This article aims to uncover and describe and at the same time reconstruct the model of Islamic education, especially in Madrasah Ibtidaiyyah (MI). Using a descriptive analysis approach from relevant literature sources will provide a complete description of the Islamic model in Madrasah Ibtidaiyyah. In this study, it can be argued that Islamic education has unique characteristics compared to the concept of education in general. Besides having a transcendental aspect, it is also very considerate of *kawniyyah* aspects (*ṭabī'ah al-insān* and *ṭabī'ah al-ḥayāh*). Based on the findings of this article, it can give implications for the model of Islamic Education in Madrasah Ibtidaiyyah, which should not only develop religious material but also pay attention to available material, both of which must be integrated so that there is no dichotomy of knowledge that creates inequality for the output of Madrasah Ibtidaiyyah itself in the era of globalization.

Keywords: *model; integrative Islamic Education; Madrasah Ibtidaiyyah; ṭabī'ah al-insan; ṭabī'ah al-hayah*

Abstrak

Pendidikan Islam selalu menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber, metode sekaligus tujuannya. Upaya menerjemahkan makna pendidikan pun seringkali menjadi pokok bahasan dan dasar untuk menjadi pijakan proses implementasi pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk menguak dan mendeskripsikan sekaligus merekonstruksi model Pendidikan Islam khususnya pada Madrasah Ibtidaiyyah (MI). Dengan menggunakan pendekatan analisis deskripsi dari sumber kepustakaan yang relevan diharapkan mampu memberikan deskripsi utuh dalam model pendidikan Islam di

Madrasah Ibtidaiyyah. Dalam penelitian ini dapat dikemukakan hasil bahwa pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan konsep pendidikan secara umum. Disamping memiliki aspek transendental, juga sangat mempertimbangkan aspek kauniah yaitu *tabi'ah al insan* dan *tabi'ah al hayah*. Berdasarkan hasil temuan artikel ini dapat memberikan implikasi model Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyyah yang semestinya tidak hanya mengembangkan materi keagamaan namun juga juga memperhatikan materi umum yang keduanya haruslah terintegrasi sehingga tidak ada dikotomi ilmu yang memunculkan ketimpangan pada output Madrasah Ibtidaiyyah itu sendiri di era globalisasi.

Keywords: *model; Pendidikan Islam integratif; Madrasah Ibtidaiyyah; tabi 'ah al insan; tabi' ah al hayah*

A. Pendahuluan

Persoalan pendidikan tidak pernah berhenti dari perbincangan di masyarakat umum, akademisi, kedinasan, keagamaan bahkan pemerintahan dalam skop yang sempit maupun luas. Hal ini menunjukkan bahwa memang pendidikan secara mendasar menjadi ruh dalam kehidupan manusia. Dengan ibarat ruh maka jelaslah bahwa manusia dan kehidupannya tidak akan mampu berarti apa-apa tanpa adanya pendidikan. Berangkat dari kesadaran makna pendidikan bagi keberlangsungan hidup manusia, telah melahirkan beberapa pemaknaan, konsep ataupun komponen-komponen pokok dalam pendidikan. Pertama kali yang sering dibahas dalam istilah pendidikan yaitu artikulasi kata pendidikan itu sendiri agar dapat menjadi fondasi dan arah proses pendidikan dan pembelajaran.

Dengan pendidikan dan pembelajaran manusia dapat memerankan kodratnya baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Disadari atau tidak manusia selalu bergantung pada orang lain. Mulai lahir, bayi bahkan sampai ketika meninggalpun masih butuh pertolongan orang lain. Di sisi lain manusia memiliki karakteristik yang dengannya mampu menyesuaikan diri dan menyempurnakan dirinya sendiri karena dibekali dengan kemampuan berfikir, merasa (*karsa*), meyakini, serta keterampilan. Oleh karena itu manusia disebut sebagai manusia sosial disebabkan oleh; 1), ketergantungannya pada manusia/makhluk lain, 2) mampu menyesuaikan diri, 3) mampu berfikir, merasa, meyakini, dan melakukan, 4) butuh mengembangkan serta menyempurnakan potensi dirinya dengan bantuan orang lain.¹

¹ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2020), 84.

Pendidikan merupakan pelaksanaan aktifitas konkrit yang melibatkan berbagai unsur, piranti, dan komponen. Berbagai unsur dan piranti tersebut digunakan untuk menguak makna pendidikan secara utuh. Meskipun demikian banyak sekali bermunculan pengertian ataupun pemaknaan pendidikan dari kalangan tokoh yang tidak terlepas dari latar belakang keilmuan ataupun budaya individual dan sosial. Kupasan peristilahan pendidikan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan tidak dapat dipahami secara parsial tanpa melibatkan pengaruh budaya sosial-budaya lokal. Dengan demikian agar dapat dipahami dengan utuh perlu mengupas komponen utama pendidikan dengan jelas.²

Pendidikan Islam menjadi term pendidikan yang mendasarkan konsep, tujuan, materi dan komponen lainnya pada ajaran Islam yang bersumber dari *Al Qur'an* dan *As Sunnah*. Kendati demikian pun juga banyak perbedaan istilah dan pengertian pendidikan Islam itu sendiri yang berimbas pada bagaimana model pendidikan Islam yang sebenarnya yang telah diisyaratkan dalam kitab suci dan sunnah nabi. Karena banyaknya perbedaan konsep ini membutuhkan studi yang komprehensif mengenai pendidikan Islam dengan menguak unsur-unsur pendidikan Islam, sehingga menemukan definisi yang utuh tentang pendidikan Islam. Dengan langkah dan strategi ini kiranya akan terbuka paradigma mengenai model pendidikan Islam.

Dalam artikel ini penulis mencoba mengupas tentang apa makna pendidikan Islam, kerangka pemikirannya, bagaimana model pendidikan Islam serta bagaimana model Pendidikan Islam di Madrasah Ibtida'iyah (MI) khususnya. Persoalan-persoalan tersebut akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan tujuan untuk memperoleh atau mengambil data yang diperlukan³ Penelitian kepustakaan (*literatur*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis⁴ Sedangkan Mary Jo Lynch

² Moh. Rosyid, *Kebudayaan Dan Pendidikan Fondasi Generasi Bermartabat* (Yogyakarta: IDEA Press, 2009), 111.

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yasbit UGM, 1989), 9.

⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2012), 58.

mengemukakan: “*bibliographical research as reordering the thoughts of others*”. Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan menyusun kembali pemikiran-pemikiran orang lain.⁵

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi adalah langkah-langkah mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dan buku-buku yang terkait dengan masalah penelitian.⁶

Untuk memperoleh keterangan yang jelas dari komunikasi dalam bentuk simbol atau lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan, maka penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Sebuah analisis yang dapat mengurai dan mendeskripsikan semua bentuk komunikasi baik teks maupun non teks, seperti, surat kabar, buku, film dan sebagainya. Dengan menggunakan metode ini diharapkan menemukan pemahaman yang tepat terhadap berbagai isi pesan komunikasi dalam media massa atau sumber lain secara obyektif, sistematis dan relevan.⁷ Artikel ini mencoba mengelaborasi pendekatan filsafat Pendidikan Islam dalam merumuskan model pendidikan Islam integratif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika adalah sebuah metode penafsiran yang digunakan untuk memperoleh sebuah pemahaman terhadap pemikiran orang lain baik berupa lisan maupun tulis⁸.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Pendidikan Islam

Filsafat barat atau yang sering dikenal dengan filsafat Yunani kuno yang salah satu tokohnya adalah Plato memberikan definisi pendidikan sebagai proses pengembangan jiwa dan raga sebanyak mungkin menuju kesempurnaan. Sebagaimana dikutip oleh Baqir Sharif al-Qarashi berikut:

The earlier definition of education is that exposed by Plato's saying, "Education stands for granting the souls and bodies as much as possible an amount of aesthetes and perfection" This Definitions comprises physical and spiritual education. The former is that educating which shows corporal

⁵ Lynn Silipigni Connaway & Ronald R. Powell Basic Research Methods for Librarians, (California: Greenwood Publishing Group, tt), 3.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2015), 181.

⁷ Imam Subrayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2001), 6.

⁸ A. Khozin Affandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (Surabaya: Pustakamas, 2017), 170.

*development and prosperity, while the latter is that which creates perfection and virtue.*⁹

Dalam pernyataan Plato yang sekaligus filosof Yunani kuno tampak jelas bahwa pendidikan sesungguhnya adalah memberikan sejumlah keindahan dan kesempurnaan jiwa dan raga. Dengan merujuk pada pemaknaan ini berarti pendidikan mengkompromikan tujuan kesempurnaan fisik dan spiritual.

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai upaya proses pendidikan yang dilaksanakan dengan mengacu pada dasar-dasar keislaman yang bersumber dari Al Qur'an dan hadits.¹⁰ Dengan mendasarkan konsep dan orientasi dari sumber utama agama Islam ini yang memberikan diferensi pengertian dengan pendidikan secara umum. Meskipun secara umum pendidikan yang dijalankan sama dalam hal komponen pendidikan.

Sudah menjadi kesepakatan para pakar bahwa istilah pendidikan Islam merujuk pada istilah bahasa Arab *Tarbiyah al Islamiyyah*. Istilah pendidikan dengan merujuk makna *rabbay>ani* yang merupakan derivasi kata *rabba-yarbu* mengandung arti tidak hanya sekedar mengembangkan potensi kemanusiaan yang bersifat intelektual saja. Akan tetapi terdapat makna yang lebih luas yaitu mencakup tingkah laku. Menurut penafsiran Sayyid Qutb dalam al-Qarashi bahwa kata *rabbayani* adalah sebagai pemelihara anak serta menumbuhkan kematangan sikap mental. Oleh karena itu sangat dibutuhkan ilmu, sikap penyantun, wawasan yang luas serta penuh kasih sayang.¹¹

Islam juga memandang pendidikan sebagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan individual maupun kebutuhan sebagai makhluk sosial. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa manusia akan selalu membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, disamping juga butuh warisan budaya dan nilai-nilai luhur dari pendahulunya sehingga mampu memerankan perannya sebagai khalifah di muka bumi ini.

Education is a life necessity and a genuine human concern through which mental and social constituents are attained. It is surely man's distinctive

⁹ Baqir Sharif Al-Qarashi, *The Educational System in Islam* (IslamicMobility.com, n.d.), 29.

¹⁰ Muhammad Iqbal and Fajar Rachmadhani, "Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis Anjuran Menceritakan Kisah Bani Isra'el: Studi Ma'ani Al Hadis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020): 237.

¹¹ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: IDEA Press, 2014), 2.

*feature. As well as societies, education is necessary for individuals. An educationist says, "For individuals, education is a process of social normalization that gives the character of humanity, which is the distinctive feature. Everybody knows that individuals inherit their biological roots, such as colors of eyes, hair, tallness, and the other physical features, from their fathers and forefathers. The mental and social constituents of personalities are gained only through education. On that account, the basic chore of education helps in acquiring the human features. Hence, education is necessary for individuals and societies in an equal degree."*¹²

Sebagaimana Muhaimin dalam Sarno Harnipudin menyebutkan setidaknya ada tiga perspektif dalam memahami pengertian Pendidikan Islam, yaitu;

- a. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits
- b. Pendidikan (dalam masyarakat) Islam. Yaitu pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam yang bertumbuh-kembangnya tersebut Islam dan umatnya baik sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban dari zaman nabi Muhammad saw sampai sekarang.
- c. Pendidikan ke-Islaman, yaitu upaya untuk mendidik atau memberikan pendidikan agama Islam atau ajaran Islam agar menjadi *the way of life*.¹³

Kata *tarbiyah* dan *ta'lim* adalah dua kata yang saling terkait dan saling mengisi sehingga tidak dapat terpisahkan dalam makna pendidikan. Dilihat dari arti masing-masing kedua term tersebut dapat dipahami bahwa dalam pendidikan, proses pemeliharaan, penumbuh-kembangan dan pendewasaan pribadi/peserta didik diperlukan sebuah pengajaran yaitu *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Dengan demikian pendidikan dan pengajaran selalu berjalan beriringan yang saling membutuhkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Ali Madkur.

Dari pernyataan ayat di atas memperlihatkan bahwa pendidikan Islam lebih tepat diartikan istilah *ta'lim* karena proses *ta'lim* lebih bersifat universal dibanding dengan proses *tarbiyah*. Pendapat ini diperkuat ketika Rasulullah Saw, mengajarkan tilawah Al-Qur'an kepada kaum muslim. Beliau tidak hanya sebatas membuat mereka pandai membaca melainkan kepada membaca dengan perenungan yang berisikan pengertian, pemahaman, tanggung jawab dan penanaman amanah. Dari kondisi semacam ini Rasulullah membawa mereka kepada proses *tazkiyyah al-nafs* yaitu suatu proses penyucian dan pembersihan diri

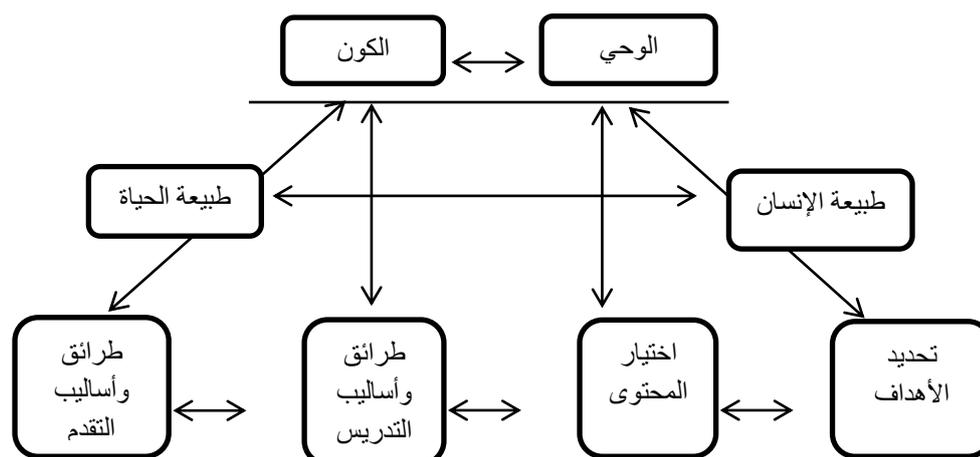
¹² Al-Qarashi, *The Educational System in Islam*, 33.

¹³ Sarno Hanipudin, "Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa," *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 1, no. 1 (2019): 41.

manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam suatu yang memungkinkan untuk menerima *al-ḥikmah*, serta mempelajari segala apa yang bermanfaat dari suatu yang belum diketahuinya. *Al-Ḥikmah* tidak dapat dipelajari secara persial dan sederhana melainkan mencakup keseluruhan ilmu secara terintegrasi.¹⁴

Dari berbagai definisi pendidikan sebagaimana telah dikemukakan di atas penulis mencoba mengambil esensinya yaitu bahwa pendidikan Islam merupakan suatu upaya pengasuhan, bimbingan, dan pengembangan kemampuan fisik, akal dan jiwa murid secara utuh berdasarkan ajaran Islam. Pengasuhan tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan potensi baik menuju pada tingkat kesempurnaannya yaitu insan kamil. Dengan pengembangan sensibilitas murid, yakni mengembangkan potensi baik dan menekan potensi buruk secara sempurna, jasmani, akal dan jiwa, mereka akan terlatih secara mental dan fisik. Keinginan untuk memiliki pengetahuan bukan saja untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya atau hanya untuk manfaat kebendaan yang bersifat duniawi, tetapi juga untuk tumbuh sebagai makhluk yang rasional, berbudi, dan menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik¹⁵

Karakteristik pendidikan Islam dalam pemahaman proses terbentuknya sebuah *ma'rifah* (ilmu pengetahuan) dapat dipahami dalam sebuah bagan Ali Madkur sebagai berikut:



Gambar 1: Struktur Konsep Pendidikan Islam

¹⁴ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*, 3–4.

¹⁵ Syaiful Anwar, 9.

Dari bagan di atas dapat diterjemahkan bahwasannya pendidikan Islam merupakan proses transformasi ajaran agama atau wahyu Ilahi yang dipahami secara kontekstual dengan unsur-unsur *kauniyyah*. Selanjutnya dialeksi antar wahyu dan alam tersebut menjadi sumber dan sekaligus materi dalam pendidikan. Sebagai sumber berarti wahyu ilahiyyah menjadi sumber dan acuan dalam pendidikan Islam. Sedangkan sebagai materi berarti menjadi kurikulum yang memuat metode, pembelajaran dan muatan yang diajarkan. Dalam aplikasinya pendidikan Islam tidak mengesampingkan sifat dasar manusia *ṭabī'ah insāniyyah* maupun sifat dasar kehidupan *ṭabī'ah al-ḥayāh*. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor kemanusiaan dan kehidupannya maka rumusan ataupun konsep tujuan, metode, dan komponen-komponen pendidikan lainnya dapat ditentukan secara proporsional.¹⁶

Al Kilani juga mengemukakan tujuan pendidikan Islam dalam falsafahnya. Menurutnya tujuan Pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik kepada derajat yang manusia tinggi atau derajat “*aḥsan taqwīm*” sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Derajat manusia yang tinggi tersebut mampu membentuk hubungan dengan Sang Pencipta (*Khāliq*), alam, manusia lainnya, kehidupan dan akhirat.¹⁷ Adapun masing-masing bentuk hubungan tersebut adalah:

- a) Hubungan ‘*ubudiyyah* (hubungan manusia dengan sang pencipta)
- b) Hubungan pilihan (hubungan manusia dengan alam semesta)
- c) Hubungan ‘*Adlu wa Iḥsān* (hubungan manusia dengan manusia)
- d) Hubungan *ibtilā'* (hubungan manusia dengan kehidupan)
- e) Hubungan *mas'ūliyyah wa jazā'* (hubungan manusia dengan akhirat)¹⁸

2. Unsur –unsur Pendidikan Islam

a. Pendidik

Pendidik atau seringkali disebut dengan istilah guru. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bab I Pasal 1 Ayat 6, dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga

¹⁶ Ali Ahmad Madkur, *مناهج التربية و أساسها و تطبيقاتها* (Kairo: Dar al Fikr al Arabi, 2001), 45.

¹⁷ Majid Arsan Alkilani, *Falsafah Al Tarbiyah Al Islamiyyah* (Lebanon: Da>r al basya>irul Islamiyyah, 1987), 75.

¹⁸ Alkilani, 75.

kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain sesuai kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan¹⁹

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis dalam Rahmad Hidayat, dikemukakan bahwa dalam istilah pendidikan Islam terdapat konsep-konsep pendidikan tentang pendidik yang mengandung arti *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*²⁰. Masing-masing term tersebut memiliki arti yang berbeda dengan penekanan yang berbeda pula.

- a) *Murabbi* mengandung makna; a) mendidik peserta didik agar terus meningkat potensinya, b) membantu peserta didik mengembangkan potensi, c) mengarahkan ke pendewasaan pola pikir, wawasan dan sebagainya, d) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. e) memperbaiki sikap peserta didik, bertanggung jawab atas semua proses pendidikan
- b) *Mu'allim*. Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar *'allama* yang memiliki makna mengajar. Jadi, *mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, dimensi teori dan praktis serta transfer ilmu, internalisasi dan implementasinya.
- c) *Mu'addib*, berasal dari kata *addaba* (mendidik, memperbaiki akhlak, mendisiplinkan). Dengan demikian *Mu'addib* adalah pendidik atau orang yang mendidik. Dengan berbagai makna bahasa *mu'addib* ini dapat disimpulkan bahwa tugas seorang pendidik adalah menciptakan suasana belajar yang mampu menggerakkan peserta didik beradab dan berperilaku yang baik.
- d) *Mudarris*. yaitu orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara kontinu dan berusaha mencerdaskan peserta didiknnya sesuai dengan bakat kemampuannya.

¹⁹ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

²⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), 49.

- e) *Mursyid*. Secara bahasa *mursyid* bermakna orang yang membimbing, menunjuki/memberikan petunjuk jalan yang lurus. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau teladan serta konsultan bagi semua peserta didiknya sehingga mampu menuntun mereka ke jalan hidup yang benar dan memposisikan serta berperan sebagai hamba Allah SWT.

Model pendidik yang diharapkan dalam pendidikan Islam Integratif Madrasah Ibtidaiyah adalah pendidik/guru yang memiliki kompetensi akademik yang memadai di samping kompetensi pedagogis, profesional, sosial dan kepribadian. Meskipun guru mapel umum, diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai ajaran agama islam dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Begitu juga sebaliknya, guru mapel Agama Islam sudah semestinya mampu menterjemahkan keterkaitan antar mata pelajaran agama dengan pelajaran umum lainnya.

3. Peserta Didik

UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²¹ Peserta didik atau dapat disebut sebagai pembelajar mengandung makna subyek dalam pendidikan.

Model peserta didik dalam Pendidikan Islam usia MI memiliki imajinasi dan rasa ingin tahunya cukup tinggi. Hal ini perlu dikembangkan dan terarah. Dengan curiositi yang tinggi menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu menjawab keingin-tahuan peserta didik.

a. Kurikulum

UU Sisdiknas Bab I pasal 1 ayat 19, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu²²

Pendidikan Islam seharusnya berorientasi pada pelestarian nilai (ilahiyyah dan kemanusiaan), berorientasi pada peserta didik, berorientasi pada *social demand*, berorientasi pada tenaga kerja, penciptaan lapangan

²¹ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

²² Presiden Republik Indonesia.

kerja.²³ Sudah menjadi fakta umum bahwasannya pendidikan ini mempersiapkan generasi-generasi untuk masa depan. Tuntutan kebutuhan kompetensi akademik, skills (*Hard skills* dan *Soft skills*) jelas tidaklah mungkin sama dengan masa sekarang, apalagi masa lalu. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan hendaknya responsif dan memiliki daya interpretatif terhadap sejumlah kemungkinan akibat derasnya perubahan zaman.

Menurut Syekh Nawawi dalam Maragustam mengemukakan bahwa Kurikulum pendidikan Islam setidaknya mencakup lima dasar yang menjadi sentral pengembangannya yaitu; ilmu tauhid, ilmu usul (kitabullah, Sunnah, ijma' dan qiyas), ilmu furu' (ilmu untuk kemaslahatan dunia dan akhirat, mutammimat (ilmu yang berkaitan dengan al Qur'an, makna, tajwid dan lain-lain)).²⁴

Dari pandangan Syekh Nawawi tampak jelas konsep kurikulum pendidikan Islam secara eksplisit menentukan sejumlah mata pelajaran yang mampu membangun kemashlahatan di dunia dan akhirat.

Model kurikulum pendidikan Islam integratif di MI merupakan kurikulum yang memberikan proporsi seimbang mapel agama dan mapel umum. Bukan berarti alokasi waktu pembelajaran yang sama rata. Namun lebih menekankan konten setiap mapel yang diajarkan memberikan pemahaman saling keterkaitan satu mapel dengan yang lainnya. Dengan demikian peserta didik menerima kurikulum secara utuh dan seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat.

b. Tujuan

Tujuan pendidikan Islam secara umum sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu membimbing dan mengarahkan manusia/peserta didik untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pembahasan tentang tujuan pendidikan Islam seringkali dihubungkan dengan tujuan dan maksud Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini. Manusia diciptakan Allah sebagai Khalifah dan untuk '*ubudiyah* sebagai nilai kepatuhan kepada Nya. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa

²³ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 101–3.

²⁴ Maragustam Siregar, *Syekh Nawawi Al-Bantani (Mahaguru Sejati): Filsafat Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2020), 192–93.

tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan manusia agar mampu mengemban amanah sebagai Khalifah dan taat kepada Allah Swt.²⁵

Pendidikan Islam bertujuan menghantarkan kebahagiaan dunia akhirat. Model tujuan ini mengandung makna secara implisit bahwa sudah merupakan keniscayaan bagi pendidikan Islam membekali keimanan yang kuat pada peserta didik untuk kebutuhan akhiratnya sekaligus kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman yang menjadi kebutuhan kebahagiaan dunia. Sebagaimana ungkapan Imam Syafi'i berikut:

من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم²⁶

Barangsiapa menginginkan kebahagiaan dunia maka hendaknya dengan ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan akhirat hendaknya dengan ilmu

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu dunia dan akhirat sangatlah penting dan tidak bisa terpisahkan dalam Pendidikan Islam. Oleh karenanya sangat penting menanamkan dan membangun komitmen bahwa Pendidikan Islam harus mampu memberikan ilmu dunia dan akhirat secara seimbang dan bersinergi.

c. Metode

Metode pendidikan islam adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan kompetensinya menuju terwujudnya kepribadian muslim.²⁷

Dalam menentukan metode, seorang pendidik perlu memperhatikan lingkungan, sarana prasarana, tujuan pembelajarannya, karakteristik peserta didik dan aspek-aspek yang meliputi proses pembelajaran. Setidaknya dalam pendidikan Islam telah dikenal metode-metode di antaranya; *us}watun h}asanah*, (teladan), *targhib* (ganjaran), dan *tarhib* (*punishment*), ceramah, diskusi, dialog, debat, induksi-deduksi dan lain sebagainya.²⁸

Model metode pendidikan Islam integratif di madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah metode yang lebih mengutamakan pembiasaan sesuai dengan

²⁵ Siregar, 187–88.

²⁶ Al Imam Muhyiddin Abu Zakaria Yahya al Nawawi, "Kitab Al Majmu' Fi Syarh Al Muhadzab Jilid 1," Al Maktaba.org, 20, accessed June 4, 2021, <https://al-maktaba.or/book/2186/22>.

²⁷ Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Karakter*, 227.

²⁸ Siregar, 228–29.

tingkat usia peserta didiknya antara 6 -12 Tahun. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah tentang cara mendidik anak pada usia 7 -10 tahun berikut:

قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم مرواً أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرّقوا بينهم في المضاجع (رواه أبو داود)

Rasulullah SAW bersabda: perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya. (HR. Abu Dawud: 418)²⁹

Dalam hadis Nabi SAW tersebut sangatlah jelas dan sistematis memberikan arahan metode mendidik anak pada usia 7-10 tahun. Usia tersebut adalah usia yang efektif model metode pendidikan pembiasaan. Dengan pembiasaan yang konsisten dan terarah, anak akan terbiasa dalam berperilaku atau berkarakter. Hadits ini juga secara implisit mendukung metode *reward* dan *punishment* secara proporsional.

4. Evaluasi pendidikan

Dalam pendidikan perlu adanya suatu evaluasi. Evaluasi sebagaimana Mehren dan Lehmann menjelaskan evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Pengertian yang dikemukakan keduanya menunjukkan bahwa evaluasi itu merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data dan berdasarkan informasi atau data tersebut dibuat suatu keputusan³⁰.

Adapun prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam adalah berkesinambungan (kontinuitas), menyeluruh (komprehensif) dan obyektifitas (Adil).³¹ Memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas Pendidikan Islam secara kontinu.

Model evaluasi Pendidikan Islam integratif tidak hanya memberikan penilaian tentang benar salah namun juga keterpakaian atau manfaat dalam

²⁹ Abu Daud, "Sunan Abu Daud Hadits 418," carihadis.com, accessed June 4, 2021, https://carihadis.com/Sunan_Abu_Daud/418.

³⁰ Rusydi Ananda and Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, ed. Candra Wijaya (Medan: Perdana Publishing, 2017), 2.

³¹ Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Karakter*, 236–37.

kehidupan sehari-hari. Jadi dengan kata lain evaluasi lebih menggunakan evaluasi yang *comprehensif-holistik*. Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik mendapatkan proporsi yang seimbang. Di samping itu juga materi kurikulum yang selama ini terkesan dikotomis antara mapel umum dan mapel agama sudah terintegrasi dan menggunakan evaluasi secara proporsional.

5. Lingkungan pendidikan

Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien juga didukung dengan adanya lingkungan pendidikan yang kondusif. Sebagaimana pernyataan Suteja berikut:

Pendidikan Islam membutuhkan lingkungan pendidikan (fisik dan nonfisik) yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk dapat tumbuh menjadi dewasa, terhindar dari kebiasaan serta pengaruh dan pergaulan teman yang buruk. Pendidikan Islam sangat membutuhkan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pelaksanaan amanat kekhalifahan Allah bagi manusia yang berorientasikan “mengutamakan mencegah keburukan dari mengejar kemaslahatan”, untuk menciptakan kesejahteraan, kemakmuran dan menegakkan kemanusiaan.³²

Usia peserta didik Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan sebuah lingkungan yang merangsang tumbuhnya karakter-karakter yang baik dan mencegah karakter negatif muncul dalam keseharian. Dengan demikian lingkungan pendidikan diharapkan mampu menciptakan suasana keteladanan secara konsisten yang tercermin dari setiap guru dan staff. Lingkungan yang memberikan warna seimbang antara ilmu agama, umum dan perkembangan teknologi.

6. Pendidikan Agama Islam

Dalam struktur kurikulum nasional pendidikan menengah atas mata pelajaran agama merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan di seluruh sekolah, di setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di sekolah negeri maupun swasta. Hal itu menunjukkan bahwa pemerintah memandang penting pendidikan agama diajarkan di sekolah. Misi utamanya adalah membina kepribadian siswa secara utuh dengan harapan bahwa siswa kelak akan menjadi siswa yang beriman kepada Allah Swt, mampu mengabdikan

³² Suteja, *Tafsir Tarbawi* (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 115.

ilmu-Nya untuk kesejahteraan umat manusia. Menurut (Satryo Soemantri Brodjonegoro) profil di atas merupakan tolok ukur sosok manusia Indonesia yang utuh dan diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan dalam perkembangan global.³³

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha sadar mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan menjunjung tinggi sikap saling menghormati pemeluk agama lain untuk mewujudkan kesatuan nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan Agama Islam bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektualitas semata, namun juga penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.³⁴

Metodologi pengajaran merupakan salah satu komponen penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran PAI di sekolah. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada pengembangan kognitif siswa dan pengalihan ajaran Islam semata, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana agar "daya jiwa" peserta didik dapat berfungsi secara maksimal untuk merubah watak yang jelek mencapai kesempurnaannya yaitu manusia yang berakhlak mulia. Menurut Ibnu Miskawaih "daya jiwa" bermakna bahwa jiwa manusia memiliki daya. Daya jiwa yang dimaksud dapat dibagi ke dalam tiga bagian yaitu:

- a) Jiwa Rasional (*al-nafs al-natikah*) yang memiliki daya berpikir (*al-aqlu alnatiqah*) yang disebutnya jiwa atau raja (*al-malakiyah*). Ini merupakan fungsi jiwa tertinggi, memiliki kekuatan berpikir dan melihat fakta. Alat yang dipergunakannya dalam jasmani adalah otak.
- b) Jiwa appetitif atau binatang buas (*al-nafsu sabu'iyah*) yang memiliki daya marah (*al-quwwah al-ghadabiyah*) yaitu keberanian menghadapi resiko, ambisi terhadap kekuasaan, kedudukan dan kehormatan. Alat yang digunakannya dalam badan adalah hati (*al-qolbu*)
- c) Jiwa binatang (*al-nafsu al-bahamiyah*) dengan daya gairah atau nafsu (*al-quwah alsyahwiyah*) yaitu

³³ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*, 11.

³⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 19–20.

daya hewani yang berkehendak kepada hal-hal seperti dorongan untuk makan, minum, kelezatan seksualitas dan segala macam kenikmatan indrawi (*al ladzaah al hissyah*) dan alat dipergunakannya dalam tubuh manusia adalah jantung.³⁵

Pendidikan Agama Islam adalah bagian dari pendidikan Islam. Pada Madrasah Ibtidaiyah PAI tidak secara eksplisit dan terpadu diberikan atau tersusun dalam struktur kurikulum. Akan tetapi ada beberapa mata pelajaran yang dikategorikan dalam rumpun mata pelajaran PAI. Mata pelajaran tersebut adalah Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, fiiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Secara detil tentang hal ini penulis sampaikan dalam tabel srtuktur kurikulum pembahasan selanjutnya.

7. Model Pendidikan Islam Integratif di Madrasah Ibtida'iyah (MI)

Model dapat dipahami sebagai sebuah desain atau contoh ataupun formula yang terarah dan paten sehingga menjadi bentuk. Terdapat sebuah istilah model pembelajaran misalnya, ini diartikan sebagai kerangka kerja yang memebrikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar peserta didik dalam tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain model adalah gambaran umum namun mendirect pada tujuan yang khusus.³⁶

Kata model seringkali disebutkan dan disandingkan dengan model pengajaran dan model pembelajaran. Misalnya pada istilah model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya.³⁷

Sedangkan istilah Madrasah Ibtidaiyah merujuk pada peraturan Menteri Agama RI No. 60 Tahun 2015 menjelaskan bahwa madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, MadrasahAliyah

³⁵ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*, 88.

³⁶ Gamal Thabroni, "Model Pembelajaran: Pengertian, Ciri, Jenis & Macam Contoh," Serupa.id, 2020, <https://serupa.id/model-pembelajaran-pengertian-ciri-jenis-macam-contoh/>.

³⁷ Sahrona Harahap and Warlim Isya, "Model Pendidikan Nilai Dan Karakter Di Sekolah," *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR* 7, no. 1 (2020): 23.

dan Madrasah Aliyah Kejuruan.³⁸.Selanjutnya dalam pasal berikutnya dijelaskan bahwa Madrasah Ibtidaiyah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri atas enam tingkat pada jenjang pendidikan dasar.

Madrasah dapat dikatakan sebagai ujung tombak atau garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan Islam secara formal. Madrasah dipandang sebagai lembaga pendidikan agama yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang memegang peranan penting. Dalam pengertian yang sederhana madrasah adalah sekolah umum yang bercirikan Islam. Dalam pengertian ini dapat dipahami dari segi kurikulum tentunya sama dengan sekolah-sekolah umum, namun juga sarat dengan muatan agama. Oleh karena itu tidak terlepas dari visi dan misi yang harus diembannya yaitu:

- a. Menanamkan keimanan kepada peserta didik
- b. Menumbuhkan semangat dan sikap untuk mengamalkan ajaran-ajaran dalam rangka pembangunan
- c. Memupuk toleransi antara sesama pemeluk agama di Indonesia dengan saling memahami misi luhur masing-masing agama ³⁹.

Adapun struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 tahun 2013 adalah sebagai berikut⁴⁰:

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PERMINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama Islam						
	a Al Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2
	b Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c Fiqih	2	2	2	2	2	2
	d Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7

³⁸ Menteri Agama Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60" (Jakarta, 2015).

³⁹ Akhmad Sirojudin, "Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah," *MODELING :Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 2 (2019): 207–8.

⁴⁰ Menteri Agama Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912" (Jakarta, 2013).

4	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5	Matematika	5	6	6	6	6	6
6	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Perminggu		34	36	40	43	43	43

Tabel 1 Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

Model pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah adalah pendidikan yang mengakomodir ilmu agama dan ilmu umum. Merujuk pada permendikbud nomor 57 tahun 2014 bahwa kurikulum 2013 di sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, silabus dan pedoman mata pelajaran dan pembelajaran tematik terpadu.⁴¹

Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Madrasah Ibtidaiyah mengimplementasikan model keterpaduan antara mata pelajaran agama Islam dan mata pelajaran umum. Hal ini tentu memerlukan sinergi metode dalam pelaksanaannya, sehingga dikotomi ilmu yang masih terlihat dapat diminimalisir bahkan dihilangkan. Inilah yang seharusnya diperhatikan oleh para pendidik di Madrasah Ibtidaiyah. Sepertinya pemikiran seperti ini sudah dilegal-formalkan dalam kerangka kurikulum 2013 yang dituangkan dalam model pembelajaran saintifik yang memberikan konsep bahwa ada saling keterkaitan antar mata pelajaran satu dengan yang lainnya.

Pendidikan di era global seperti sekarang ini, sudah menjadi tanggung jawab semua pihak terutama madrasah untuk mampu memberikan kemampuan yang menjadi tuntutan global namun tetap mampu menjunjung tinggi moralitas. Dalam hal ini Peter Simpson mengemukakan:

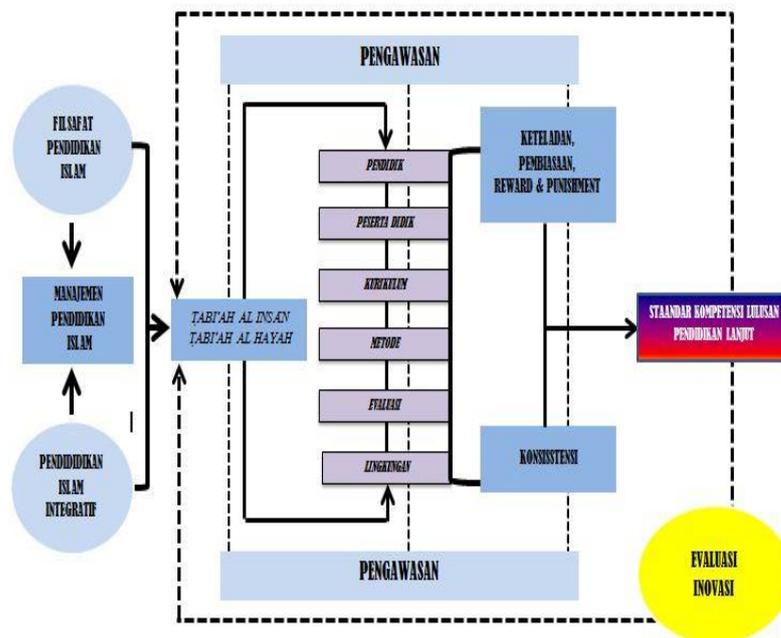
The moral teachings are twofold. The first, already mentioned, concerns the existence of a suprahuman power that is guardian of right, avenger of wrong, and final judge of the deeds of men. The second concerns the principles of right and wrong or how men ought to behave, in which alone

⁴¹ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah” (Jakarta, 2014).

*(and not in the pursuit of the passions of liberalism's state of nature) happiness is to be found.*⁴²

Dari pernyataan tersebut kiranya jelas bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan agama dan moral, yang pertama adalah memahami adanya potensi kemanusiaan yang berupa benar, tidak senang salah, dan penilaian perbuatan. Sedangkan yang kedua adalah harus konsentrasi pada prinsip benar atau salah, bagaimana seharusnya seseorang bertindak atau bersikap.

Model pendidikan seperti ini sudah semestinya menjadi ciri khas pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai atau norma transcendental yang bersumber Al Qur'an dan As sunnah. Dua sumber utama ajaran Islam ini tidak pernah menyinggung adanya dikotomi ilmu. Dengan demikian model pendidikan yang akomodatif dan integratif penting diimplementasikan pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Untuk menggambarkan deskripsi model Pendidikan Islam Integratif di Madrasah Ibtidaiyah ini dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Model Pendidikan Islam Integratif di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

⁴² Peter Simpson, "Global Religious Education," in *Philosophy of Education in the Era of Globalization*, ed. Yvonne Raley and Gerhard Preyer (New York: Routledge, 2010), 222.

Pendidikan Islam sejak awal kemunculannya tidak pernah mencuatkan dikotomisasi ilmu. Semua jenis ilmu hakikatnya bersumber dari Allah melalui Al Qur'an dan As sunnah maka seyogyanya diterjemahkan dan diejawantahkan dalam pendidikan Islam yang adaptif dan akomodatif. Begitupun juga semestinya model pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi dasar terbentuknya konseptualisasi ajaran Islam yang komprehensif.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan *ṭabī'ah al-insān* dan *ṭabī'ah al-ḥayāh*. Dengan memperhatikan dua unsur tersebut diharapkan dapat mengantarkan manusia seutuhnya berkembang ke arah pendewasaan untuk mengemban tugas sebagai khalifah Allah swt di bumi (*khalīfah Allāh fī al-arḍ*). Maraknya model pendidikan yang berusaha mengintegrasikan kurikulum agama dengan kurikulum umum, seperti SDIT, SDUT, Sekolah Berbasis Pesantren menjadi bukti kegelisahan dunia pendidikan yang mendambakan sebuah model pendidikan non dikotomik dan mampu merespon tantangan zaman. Namun formulasi yang dilakukan tentu membutuhkan konsistensi dan ketepatan pemaknaan tentang pendidikan Islam itu sendiri.

D. Simpulan

Dari uraian pembahasan penulis setidaknya ada beberapa poin yang dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan bahwa secara umum model pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan desain pola pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran yang memadukan ajaran agama Islam dengan pelajaran umum. Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah pendidikan yang menyeimbangkan pengetahuan agama dan kemanusiaan (sosial) dan sains dengan pembelajaran Tematik. Mempertautkan antara satu mapel dengan mapel lain akan mampu meminimalisir atau bahkan menghapuskan dikotomi ilmu yang memang sudah seharusnya dihindari dalam pendidikan Islam. Dengan demikian pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyyah yang dapat dikatakan sebagai pendidikan Islam dasar yang sangat urgen yaitu starter pola pikir peserta didik. Pada perkembangan selanjutnya peserta didik diharapkan mampu membangun pola hubungan dengan sang Khalik, alam semesta, kehidupan, manusia lainnya dan akhiratnya.

Model Pendidikan Islam integratif di Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan desain unsur-unsur pendidikan yang saling mengisi, melengkapi, terkoordinasi dan membangun sinergitas untuk mencapai tujuan. Unsur-unsur tersebut adalah model

pendidik yang kompeten, model peserta didik yang memiliki curiosity yang tinggi, model kurikulum yang integratif seimbang antara mapel umum dan agama, model metode yang menitikberatkan pada pembiasaan dan keteladanan dari semua pihak, model evaluasi yang proporsional menyentuh ketiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik) dengan fondasi spiritualitas, serta model lingkungan pendidikan yang kondusif yang memberikan kontribusi pengaruh pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik.

Model Keteladanan, pembiasaan dengan *reward* dan *punishment* serta pengawasan yang konsisten sangat diperlukan untuk menjamin efektifitas pencapaian tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qarashi, Baqir Sharif. *The Educational System in Islam*. IslamicMobility.com, n.d.
- Alkilani, Majid Arsan. *Falsafah Al Tarbiyah Al Islamiyyah*. Lebanon: Daar al basyairul Islamiyyah, 1987.
- Ananda, Rusydi, and Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Edited by Candra Wijaya. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Daud, Abu. "Sunan Abu Daud Hadits 418." carihadis.com. Accessed June 4, 2021. https://carihadis.com/Sunan_Abu_Daud/418.
- Hanipudin, Sarno. "Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 1, no. 1 (2019): 39–53.
- Harahap, Sahrona, and Warlim Isya. "Model Pendidikan Nilai Dan Karakter Di Sekolah." *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR* 7, no. 1 (2020): 21–33.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI, 2016.
- Iqbal, Muhammad, and Fajar Rachmadhani. "Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis Anjuran Menceritakan Kisah Bani Isra'il: StudiMa'ani Al Hadis." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020): 231–54.
- Madkur, Ali Ahmad. *مناهج التربية و أساسها و تطبيقاتها*. Kairo: Dar al Fikr al Arabi, 2001.
- Menteri Agama Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912." Jakarta, 2013.
- . "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60." Jakarta, 2015.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan

- Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.” Jakarta, 2014.
- Nawawi, Al Imam Muhyiddin Abu Zakaria Yahya al. “Kitab Al Majmu’ Fi Syarh Al Muhadzzab Jilid 1.” Al Maktaba.org. Accessed June 4, 2021. <https://al-maktaba.or/book/2186/22>.
- Presiden Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.
- Rosyid, Moh. *Kebudayaan Dan Pendidikan Fondasi Generasi Bermartabat*. Yogyakarta: IDEA Press, 2009.
- Simpson, Peter. “Global Religious Education.” In *Philosophy of Education in the Era of Globalization*, edited by Yvonne Raley and Gerhard Preyer. New York: Routledge, 2010.
- Siregar, Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- . *Syekh Nawawi Al-Bantani (Mahaguru Sejati): Filsafat Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Sirojudin, Akhmad. “Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.” *MODELING : Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 2 (2019): 204–19.
- Suteja. *Tafsir Tarbawi*. Cirebon: Nurjati Press, 2012.
- Syaiful Anwar. *Desain Pendidikan Agama Islam; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: IDEA Press, 2014.
- Thabroni, Gamal. “Model Pembelajaran: Pengertian, Ciri, Jenis & Macam Contoh.” Serupa.id, 2020. <https://serupa.id/model-pembelajaran-pengertian-ciri-jenis-macam-contoh/>.